

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi Covid-19 di Indonesia telah memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Selama kurang lebih dua tahun, proses pembelajaran terpaksa dilakukan secara *online*. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan signifikan dalam pencapaian kompetensi literasi dan numerasi peserta didik yang disebut sebagai kehilangan pembelajaran atau lebih dikenal dengan istilah *loss learning* (Alimuddin, 2023). Menyikapi hal tersebut, pemerintah mengimplementasikan Kurikulum Darurat atau Kurikulum 2013 yang didesain lebih sederhana sebagai upaya memfasilitasi sekolah dalam melaksanakan pembelajaran menjadi lebih simpel dengan tetap menyajikan materi yang penting atau esensial (Barlian dkk., 2022).

Setelah melakukan penerapan Kurikulum Darurat pada masa pandemi, kemudian Kemendikbudristek membuat kebijakan yang berfokus kepada pengembangan Kurikulum Prototipe sebagai tambahan alternatif bagi setiap satuan pendidikan. Kebijakan ini bertujuan untuk memulihkan proses pembelajaran selama periode 2022-2024 serta meningkatkan mutu pendidikan (Aprima & Sari, 2022). Kemendikbudristek menjelaskan bahwa Kurikulum Prototipe tidak memiliki kriteria khusus bagi lembaga pendidikan yang hendak mengadopsi kurikulum ini. Keputusan untuk menerapkan Kurikulum Prototipe ditentukan oleh kondisi dan kemampuan setiap satuan pendidikan (Nabila dkk., 2023). Sehingga penerapan kurikulum ini sepenuhnya didasarkan kepada kesiapan setiap satuan pendidikan.

Selanjutnya dalam rangka penyempurnaan Kurikulum Prototipe, pada tahun ajaran 2022/2023 Kemendikbudristek secara resmi mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di seluruh sekolah di Indonesia yang didasarkan pada Surat Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Upaya Pemulihan Belajar Pengembangan Pembelajaran. Tujuan dari keputusan tersebut adalah untuk memberikan dukungan terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia agar dapat mewujudkan visi Indonesia yang maju,

berdaulat, mandiri, dan memiliki identitas yang kuat dalam mencetak generasi pelajar yang berlandaskan Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan yang menekankan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi peserta didik pada setiap tahap belajarnya. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dipandang lebih relevan dan interaktif melalui proyek yang melibatkan peserta didik secara aktif. Melalui proyek tersebut, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempelajari masalah kontemporer yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila (Susilowati, 2022, hlm. 126). Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berpusat pada proses pembelajaran peserta didik yang akan memotivasi peserta didik supaya mampu bekerja sama dengan rekan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya (Jojor & Sihotang, 2022). Menurut Aldabbus (2018) pembelajaran berbasis proyek dipandang sebagai metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik berdasarkan teori konstruktivisme. Berdasarkan Peraturan Mendikbudristek Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tujuan utama dari program Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam ciri utama, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Guna mendukung suksesnya Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), maka pada tahun 2021 Kemendikbudristek membuat Program Sekolah Penggerak (PSP) dimana sekolah-sekolah yang terpilih menjadi Sekolah Penggerak berperan sebagai sekolah percontohan dalam IKM (Eka Lestari dkk., 2022). Sekolah Penggerak menjadi pemantik bagi sekolah lain dalam IKM yang menjadi pilihan dalam rangka memulihkan pembelajaran pasca pandemi selama 2022-2024 (Rahayu dkk., 2022, hlm. 6315). Sesuai keputusan Mendikbudristek RI Nomor 162/M/2021 bahwa tujuan Program Sekolah Penggerak adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan membentuk profil Pelajar Pancasila. Fokus utama program ini adalah peserta didik mampu memahami dan

mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak masih berlangsung secara bertahap dan membutuhkan pendampingan terstruktur bagi sekolah yang telah berhasil menjadi bagian dari program tersebut (Sumarsih dkk., 2022).

Sekolah Penggerak menjadi solusi dalam mengembalikan makna merdeka belajar. Sekolah Penggerak diterapkan untuk mencapai tujuan merdeka belajar, yaitu mengembalikan inti dari pada sistem pendidikan nasional yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk dapat berinovasi dan belajar secara mandiri dan kreatif (Daga, 2021). Merdeka belajar dipandang sebagai sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan memberikan kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam berpikir dan berekspresi. Program tersebut sejalan dengan semangat Ki Hajar Dewantara yakni memberikan keleluasaan bagi setiap individu baik guru maupun peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran (Aulia & Mustari, 2022).

Salah satu aspek utama dari program Sekolah Penggerak adalah IKM. Dalam program Sekolah Penggerak, IKM menjadi hal penting sebagai usaha mengembalikan pendidikan yang holistik yang berlandaskan kepada karakteristik Pelajar Pancasila (Iskandar dkk., 2023). Menurut Kemendikbudristek bahwa Sekolah Penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka berusaha untuk melakukan perubahan dalam sistem pendidikan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran (Aprima & Sari, 2022). Dapat disimpulkan bahwa Sekolah Penggerak menjadi jawaban terhadap optimalisasi IKM dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi kepada Profil Pelajar Pancasila.

Dalam IKM masih terdapat beberapa problematika. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhafid & Retnawati (2023) pada penelitiannya yang berjudul “Persiapan Guru SD untuk Menerapkan Kurikulum Merdeka Tahun 2022: Sebuah Studi Fenomenologi” mengungkapkan bahwa guru menghadapi sejumlah masalah saat mempersiapkan IKM seperti kekurangan perangkat pendukung, kurangnya dorongan dan keahlian guru, dan kurangnya dukungan dari ekosistem sekolah dan berbagai pihak yang berpartisipasi dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, Ariyanti & Hidayat (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 1

Dodi Irmawan, 2023

*ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK SD NEGERI PASIRJEUNGJING*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karangjati” mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil survei secara mandiri beberapa guru belum memahami Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, Komite Pembelajaran disarankan untuk melakukan pelatihan secara mandiri melalui platform Mengajar Merdeka. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaripudin dkk., (2023) yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan” mengemukakan bahwa beberapa guru dari generasi sebelumnya menghadapi masalah dengan keterampilan IT, sehingga diperlukan pendampingan secara intensif dari ahli atau guru muda.

Dapat disimpulkan bahwa IKM yang baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 menjadi hal menarik untuk dipelajari karena menghasilkan berbagai perubahan, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Perubahan-perubahan ini tidak dapat dinilai secara cepat karena memerlukan waktu yang tidak singkat untuk mengetahui berhasil ataupun tidaknya kurikulum ini. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di sekolah dasar setelah resmi diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan temuan pada studi pendahuluan, peneliti memperoleh data bahwa salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu SD Negeri Pasirjeungjing. Sekolah tersebut merupakan sekolah dasar pertama yang telah melaksanakan IKM dengan kategori mandiri berbagi di Kecamatan Cigalontang. Namun, dalam pelaksanaannya kepala sekolah mengungkapkan bahwa terdapat kendala yang ditemukan selama melaksanakan IKM, salah satunya kurangnya pengalaman Komite Pembelajaran dalam menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka sehingga diperlukan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka bagi Komite Pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai IKM guna mengetahui strategi, kendala, hingga upaya yang dilakukan Komite Pembelajaran di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing dengan mengangkat judul penelitian "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang baru diimplementasikan di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing.
- 1.2.2 Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing merupakan sekolah dasar pertama di Kecamatan Cigalontang yang telah melaksanakan IKM dengan kategori mandiri berbagi.
- 1.2.3 Terdapat kendala yang ditemukan dalam IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana strategi IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing?
- 1.3.2 Bagaimana kendala dalam IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing?
- 1.3.3 Bagaimana upaya terhadap kendala dalam IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang hendak diperoleh peneliti secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Untuk mendeskripsikan strategi IKM di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing.

1.4.2 Untuk mengidentifikasi kendala yang dialami Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing dalam IKM pada Program Sekolah Penggerak.

1.4.3 Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Komite Pembelajaran terhadap kendala Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing dalam IKM.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi tentang IKM dalam Program Sekolah Penggerak pada jenjang sekolah dasar.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1) Manfaat untuk Sekolah**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hambatan dalam IKM, sehingga dapat dilakukan tindakan persiapan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut.

#### **2) Manfaat untuk Peneliti Lanjutan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan penelitian lanjutan tentang IKM dalam Program Sekolah Penggerak di sekolah dasar.